

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA DINAS PARIWISATA DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA RELIGI SALIB KASIH KABUPATEN TAPANULI UTARA PROVINSI SUMATERA UTARA

Valentinus Marbun

NPP.30.0156

Asdaf Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Kebijakan Publik

Email : Marbunvalentinus5@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Nur Icshan Amin SH,M.Si

ABSTRACT (in english)

Problems/Background (GAP): The religious tourism object of the Cross of Love is a tourism object that has the potential to be developed. **Purpose:** This study aims to analyze and examine how the Policy Implementation of the Head of the Tourism Office in Developing Religious Tourism Objects of the Cross of Love, North Tapanuli Regency, North Sumatra Province. **Method:** This study uses a qualitative descriptive method. Furthermore, the data collected using interviews, observation, and documentation techniques as well as using a purposive sampling technique with 20 (twenty) informants. **Results/Findings:** The findings obtained by the authors in this study are the Implementation of the Tourism Service Policy in Developing Religious Tourism Objects of the Cross of Love in North Tapanuli Regency, North Sumatra Province, which have been implemented, but are still constrained by the dimensions of resources and dispositions. Supporting factors for this policy are natural potential that has the potential to produce new tourist objects, geographical conditions that are at their peak, a clear legal basis as the basis for implementation. The inhibiting factors for this policy are facilities and infrastructure that have not been renovated reducing the interest of tourists to visit, the availability of staff who do not have qualified skills and do not have a tourism background, and the lack of promotion by the North Tapanuli Regency Tourism Office. The efforts made by the government to overcome this problem are to provide appropriate regulations as a basis for implementing policies, optimal management of religious tourism objects and attractions of the Cross of Love and improving the quality of human resources. **Conclusion:** Implementation of Tourism Office Policies in Developing Religious Tourism Objects of the Cross of Love has been carried out well, it's just not optimal

Keywords: Implementation, Religious Tourism Object of the Cross of Love, Development

ABSTRAK (in bahasa)

Permasalahan/Latar Belakang (GAP) : Objek wisata religi Salib Kasih adalah objek wisata yang potensial untuk dikembangkan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meneliti bagaimana Implementasi Kebijakan Kepala Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan teknik purposive sampling dengan informan 20 (dua puluh) orang. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu Implementasi Kebijakan Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara telah dilaksanakan, namun masih terkendala pada dimensi sumber daya dan disposisi. Faktor Pendukung kebijakan ini adalah potensi alam yang berpotensi menghasilkan objek wisata baru, Kondisi geografis yang berada dipuncak, dasar Hukum yang jelas sebagai dasar pelaksanaan. Faktor penghambat kebijakan ini adalah sarana dan prasarana yang belum direnovasi mengurangi minat wisatawan berkunjung, Ketersediaan staf yang belum memiliki skill yang mumpuni dan tidak memiliki latar belakang pariwisata, serta kurangnya promosi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah menyediakan regulasi yang tepat sebagai dasar pelaksanaan kebijakan, pengelolaan objek dan daya tarik wisata religi salib kasih yang optimal dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. **Kesimpulan:** Implementasi Kebijakan Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih telah terlaksana dengan baik hanya saja belum optimal

Kata Kunci : Implementasi, Objek Wisata Religi salib kasih, Pengembangan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah kawasan yang mempunyai kiprah krusial untuk dikembangkan, hal ini disebabkan karena pariwisata mampu mendongkrak ekonomi sebagai sumber pendapatan asli daerah. Berdasarkan data yang dirilis *World Economic Forum* pada Mei 2023 menunjukkan bahwa Indonesia yang sebelumnya berada di peringkat ke-44 naik ke peringkat 12 dari 117 negara, atau ke-32, dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) 2021*. Hal itu menjadikan kegiatan pariwisata Indonesia sebagai sektor strategis perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan negara. Tapanuli Utara adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai kapasitas sumber daya di bidang pariwisata. Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai kawasan pariwisata yang potensial untuk dikembangkan dan dikomersialisasikan, salah satunya adalah wisata spritual, objek wisata Salib Kasih.

Monumen salib kasih didirikan sebagai penanda peralihan keyakinan rakyat tapanuli utara dari animisme dan dinamisme ke agama kristen. selain itu, pembangunan tugu

salib kasih dimaksudkan untuk mengenang jasa misionaris nomensen di negeri batak. Pada kawasan objek wisata salib kasih tersedia gereja gereja kecil yang mengelilingi monumen salib kasih ,patung missionaris nommenesen,ukiran batu nissan yang menceritakan perjalanan sang missionaris,dan fasilitas lainnya.

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke salib kasih mengalami penurunan yang signifikan pada angka 483.100 jiwa pada tahun 2020, 141.350 jiwa pada tahun 2021, dan 139.950 jiwa pada tahun 2022. Dalam rangka mengembangkan objek wisata ini agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan , Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara menerbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Nomor 02 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020 - 2025.

Adanya peraturan ini dapat menjadi acuan pemerintah melalui Dinas Pariwisata dalam mengambil sebuah kebijakan dalam mengembangkan objek wisata salib kasih . Kebijakan ini telah berjalan selama kurang lebih selama tiga tahun dan diharapkan objek wisata spiritual salib kasih ini diharapkan mampu menjadi potensi besar dan investasi ekonomi masa depan baik bagi pemerintah, swasta maupun warga lokal, namun tentunya harus tercipta kontinuitas antar pemangku kepentingan terkait.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada 3 (tiga) permasalahan utama dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan ini yaitu kunjungan wisatawan nusantara sendiri masih didominasi oleh wisatawan asal daerah Sumatera Utara dan belum menjangkau turis dari daerah atau provinsi yang mayoritas penduduknya Nasrani di Indonesia seperti Indonesia bagian timur dan Sulawesi Utara. Kemudian terdapat perbandingan dengan jumlah kunjungan di objek wisata religi Patung Tuhan Yesus di Tanah Toraja bisa dikatakan berbeda jauh. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Tana Toraja, pada tahun 2018 lalu destinasi wisata Patung Yesus di Buntu Burake, Tana Toraja, dikunjungi 1.045.662 wisatawan dalam negeri dan wisatawan mancanegara. Sedangkan untuk salib kasih sendiri tahun 2018 , jumlah kunjungan 147.934 jiwa dan untuk tahun 2022, jumlah kunjungan 139.950 jiwa. Dan yang terakhir jumlah kunjungan Wisatawan ke salib kasih mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama penelitian Arfianti Nur Sa'idah, 2017 yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung, menemukan bahwa a).Dinas pariwisata dalam mengembangkan destinasi wisata mengalami kendala yaitu lemah dalam bidang administrasi salah satunya belum dilaksanakannya pengukuran lahan.b). Selain itu, saat ini kawasan wisata belanja di Kota Bandar Lampung tidak dikelola langsung oleh pemerintah. Melainkan dikelola

langsung oleh swasta dan masyarakat dan seharusnya dikelola oleh pemerintah sebagai sumber pendapatan daerah. C) Dalam mengembangkan destinasi wisata di kota bandar lampung dinas pariwisata lebih mengutamakan pembangunan mental masyarakat hal ini ditujukan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat hal ini berdampak pada sektor jasa wisata kuliner yang semakin membaik dan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.d).Dinas pariwisata membentuk Bandar lampung Tourism Information Centre (TIC) sebagai salah satu teknik mempromosikan desinasi wisata di bandar lampung.

Kedua Amin Triyanto, 2019 yang berjudul Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor yang mendukung pengembangan objek wisata religi adalah kondisi landmark wisata religi daerah yang terpelihara dengan baik, kondisi bangunan objek wisata yang baik, tarif wisata relatif murah, aksesibilitas menuju objek wisata religi, adanya pusat informasi wisata, tersedianya akomodasi transportasi, tingginya animo wisatawan untuk pengembangan wisata spritual. Sementara aspek-aspek yang menghalangi pengembangan ialah indeks kebersihan lingkungan yang rendah, tidak adanya pemandu wisata, pagelaran pertunjukan atau event wisata religi yang masih terbilang jarang, kurangnya jumlah bangunan objek wisata religi. 2) analisis SWOT adalah salah satu cara dalam mengembangkan objek wisata religi demak dengan cara meningkatkan pendayagunaan landmark dan memperbanyak variasi keragaman objek wisata religi untuk semakin menarik wisatawan, memberdayakan masyarakat untuk memasarkan keeksklusifan pariwisata yang dipunya.

Ketiga Jessica Restu Sinambela, 2019 yang berjudul Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Rohani Salib Kasih Di Desa Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Salah satu skema SO, Tourist Office melakukan pemasaran ke luar kota melalui media sosial, brosur dan spanduk setiap tahun dengan pameran lintas cinta kuliner, budaya dan spiritual. 2) skema ST, Bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara dan Kementerian Lingkungan Hidup dalam pengelolaan hutan pinus Love Cross di samping Dinas Pariwisata untuk mendukung pengembangan wisata spiritual Love Cross dalam perancangan DED (Detailed Engineering Design), 3) skema WO Strategi Penarikan Dana dari Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk Pengembangan Wisata Rohani salib kasih; 4) skema WT, Pelatihan bagi petugas di lapangan, pembuatan souvenir, dan pelayanan terbaik bagi pengunjung.

Keempat M Taufik Maskur Makkawaru, 2020 yang berjudul Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Buntu Burake Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi bidang pariwisata khususnya Buntu Burake terhadap pendapatan daerah masih relatif rendah, rata-rata 2,39% per tahun. Hal ini diakibatkan oleh sejumlah aspek, seperti kurang memadainya infrastruktur penunjang di sekitar tempat wisata. Kelima Muhammad Ikhsan, 2018 yang berjudul Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Kepariwisata Di Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang menghambat dan mendorong efektifitas pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan pariwisata di Kabupaten sinjai adalah

kesiapan anggaran dan sumber daya manusia. Akan tetapi dalam praktiknya, implementasi terbelah belum seefektif yang diharapkan, karena kedua elemen tersebut belum tersedia.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pertama : penelitian terfokus pada pembangunan mental masyarakat untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dan wisata kuliner, dan juga locusnya di bandar lampung , sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis menganalisis tentang pembangunan fisik wisata religi salib kasih yang dikembangkan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti kedua: Penelitian ini mempunyai locus yang berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini berlokasi di demak sedangkan lokus penelitian yang sedang diteliti berfokus di tapanuli utara dan strategi pengembangan objek wisata religi demak menggunakan analisis SWOT sedangkan dalam pengembangan objek wisata salib kasih lebih mengedepankan implementasi kebijakan peraturan daerah. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketiga: Penelitian ini berfokus pada strategi yang akan diterapkan sedangkan peneliti berfokus terimplementasinya kebijakan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti keempat : penelitian berfokus Kontribusi bidang Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan lokus tana toraja sedangkan peneliti berfokus pada terimplementasinya kebijakan dan locusnya di objek wisata salib kasih. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti kelima : penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sinjai sedangkan peneliti berlokasi di Kabupaten Tapanuli Utara.

1.5 Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana Implementasi Kebijakan ini, apa saja faktor penghambat dan pendukung kebijakan ini, dan apa upaya pemerintah untuk mengatasi kendala dalam menjalankan kebijakan ini.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni pengumpulan data pada suatu sumber latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang digunakan dengan tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari sumber utama informasi wawancara, observasi dan survei secara langsung. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara penulis menggunakan metode wawancara semiterstruktur, karena dengan metode ini hubungan antara pewawancara dengan informan tidak kaku dan fleksibel. Harapannya data yang dikumpulkan tepat dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Penulis mendapat data primer dari informan yang telah ditentukan untuk memberikan informasi terkait Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Objek Wisata Batu Salib Kasih Data sekunder penulis dapatkan dari data dan dokumen yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan sampling Aksidental. Penentuan informan penulis menggunakan purposive sampling agar penulis bisa memperoleh data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, pertimbangan dilakukan untuk menentukan siapa yang paling tahu tentang apa yang ingin diketahui penulis penulis agar penulis memperoleh data yang akurat dan lengkap. Penulis juga menggunakan teknik sampling Aksidental., karena menulis ingin mendapatkan data atau informasi yang memuaskan. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk menganalisis data adalah melalui penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis menganalisa bagaimana Implementasi Kebijakan ini,apa saja faktor penghambat dan pendukung kebijakan ini, dan apa upaya pemerintah untuk mengatasi kendala dalam menjalankan kebijakan ini. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Konsep Implementasi George Edwards III dalam mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih Kabupaten Tapanuli Utara

3.3.1 Komunikasi

Komunikasi yang dibahas yaitu komunikasi yang efektif antara *implementor* atau pelaksana kebijakan dengan masyarakat sebagai kelompok sasaran. Ada tiga hal penting yang menjadi pendorong terjadinya komunikasi terkait dengan teori Edward III, antara lain:

a. Transmisi

Transmisi merupakan penyaluran komunikasi, baik itu antar pelaksana maupun dari pelaksana terhadap target (masyarakat). transmisi pada Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara sudah bagus, mulai dari Kepala Dinas hingga karyawan terbawahnya. Tidak ada miskomunikasi antara Kepala Dinas, Kepala Bidang, dan Kepala UPTD Salib Kasih . Kepala Dinas Pariwisata juga sering melakukan rapat di ruangnya setelah apel pagi, dengan tujuan mengajak seluruh staf agar bekerja maksimal dan mengarahkan staf agar menjalankan program harian dengan baik

b. Konsisten

Konsistensilah yang membuat suatu program dapat berdiri kokoh. Artinya, berjalan selaras dengan yang telah direncanakan dan taat terhadap aturan.konsistensi komunikasi terkait implementasi kebijakan pengembangan objek wisata religi salib kasih masih kurang. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kesadaran wisatawan untuk

menjaga lingkungan dan terbatasnya anggaran untuk melaksanakan pengembangan objek wisata religi salib kasih.

c. Kejelasan

Berhasilnya suatu program tergantung dari seberapa jelas hal itu didistribusikan. Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara terdapat juga peraturan kantor yang jelas sehingga pelaksana dapat bekerja dengan terarah dan teratur. Kejelasan tujuan jika dianalisa dengan teori kebijakan, maka tujuan kebijakan pengembangan pariwisata sudah sesuai dilihat dengan jelasnya tujuan dari implementasi kebijakan pengembangan objek wisata salib kasih yakni meningkatkan PAD, membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan memotivasi pelaku wisata agar bisa berkembang dan berinovasi.

3.3.2 Sumber Daya

Sumber daya yang memadai disertai kualitas yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Kebijakan-kebijakan yang dirumuskan tidak akan terealisasi tanpa sumber daya yang mendukung. Dalam hal ini yaitu staf, anggaran, dan fasilitas.

a. Ketersediaan Staf Pelayanan yang Cukup

Ketersediaan jumlah SDM selaku pelaksana kebijakan yang bertugas untuk melayani masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah. bahwa ketersediaan jumlah SDM sangat menunjang keberhasilan Dinas Pariwisata dalam melaksanakan pengembangan Objek Wisata Salib Kasih. Ketersediaan pegawai 39 (tiga puluh sembilan) orang sudah cukup memadai, namun belum cukup berkompeten dalam tiap-tiap bidangnya. Begitu juga dengan pegawai UPTD Salib Kasih, belum memiliki pegawai yang berkompeten dalam bidang pengembangan Objek Wisata salib kasih

b. Wewenang

Implementasi kebijakan pengembangan objek wisata religi salib kasih terkait kewenangan sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh pegawai yang berada di Dinas Pariwisata. wewenang terkait implementasi kebijakan pengembangan objek wisata religi salib kasih didasarkan pada aturan, yang dimana setiap pegawai sudah mematuhi aturan tersebut sesuai SOP yang berlaku dan memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan.

c. Informasi

Informasi mempunyai keterkaitan antara cara melaksanakan kebijakan dengan data yang berkaitan. informasi mengenai implementasi kebijakan pengembangan objek wisata religi salib kasih dapat diperoleh pada website dan juga kantor Dinas Pariwisata dan juga di kantor UPTD Salib Kasih. Informasi Mengenai implementasi kebijakan pengembangan objek wisata salib kasih berada dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020 – 2025.

d. Fasilitas

Fasilitas terdiri atas sarana dan prasarana yang mendukung proses pelaksanaan kebijakan agar berjalan dengan lancar. Fasilitas masih minim dan terbatas. Banyak fasilitas yang kurang memadai dan justru tidak ada sama sekali. Sehingga kebijakan pengembangan objek wisata salib kasih ini belum terlaksana dengan baik.

3.3.3 Disposisi

Terciptanya implementasi kebijakan yang efektif harus memiliki disposisi yang kuat. Dibutuhkan pelaksana-pelaksana yang bertekad dan berkomitmen tinggi agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam disposisi, yakni Pengangkatan Birokrasi dan Insentif

a. Pengangkatan Birokrasi

Dalam perjalanannya, sebuah kebijakan dapat terimplementasi bila ada dukungan dari pelaksana yang berintegritas untuk menjalankannya. Disposisi berkaitan dengan watak dan karakter, begitu juga dengan *skill*. Penempatan pejabat struktural di Dinas pariwisata belum sesuai dengan *skill* yang dimiliki namun tetap memiliki pengalaman yang cakap dalam bidang yang telah diberikan. Dalam rangka menunjang pengembangan objek wisata salib kasih, Dinas Pariwisata melakukan pelatihan dan pengembangan. Pelatihan diperlukan untuk memperbaiki prestasi kerja dari SDM dan pengembangan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan pejabat struktural untuk mengerjakan pekerjaan sesuai dengan posisi atau jabatannya.

b. Insentif

Insentif sebagai suatu “pemanis” atau booster oleh pelaksana seperti dengan menambah keuntungan atau biaya tertentu kebijakan agar dapat menambah motivasi pelaksana. Penghasilan staf dapat dikatakan sudah layak, Kepala Dinas Pariwisata memberikan insentif sesuai dengan jabatan dan kinerja perorangan. Kepala Dinas juga memberikan komisi tambahan kepada pegawai yang terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan pengembangan objek wisata salib kasih.

3.3.4 Struktur Birokrasi

Adapun hal yang dapat meningkatkan kinerja struktur birokrasi kearah yang lebih baik adalah dengan melakukan Standard Operational Procedures (SOP) dan Fragmentasi.

a. Standard Operational Procedures (SOP)

SOP ialah suatu standar yang ditetapkan agar dalam pelaksanaan setiap kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Dengan adanya Standar

Operasional Prosedur (SOP) diharapkan kinerja suatu organisasi akan selalu terukur dengan indikator dan pencapaian target yang telah ditentukan. penyampaian informasi SOP sebelum pelaksanaan kebijakan di lapangan ditambah dengan penyatuan persepsi SOP yang dilakukan turut menjadikan unsur pendukung dalam pelaksanaan Kebijakan Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih dengan baik, sehingga SOP bisa terimplementasi dengan baik dan lancar.

b. Fragmentasi

Fragmentasi adalah distribusi tanggung jawab suatu kebijakan kepada beberapa badan atau unit yang berbeda sehingga memerlukan koordinasi. peran fragmentasi dalam struktur birokrasi kaitannya dengan pembagian tugas dan tanggung jawab antar pelaksana Kebijakan Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih turut mendukung terlaksananya program tersebut dengan lancar. Unsur pelaksana Kebijakan Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih dari lintas sektor pun tetap bersinergi dalam melaksanakan TUPOKSI masing-masing sehingga program ini berjalan dengan lancar di lapangan.

3.2 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Kepala Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kebijakan ini adalah 1) Potensi Alam , 2) Kondisi Geografi, 3) Dasar Hukum . Sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah 1) Sumber daya yang dimana terbagi menjadi kurangnya sarana prasarana, kurangnya sumber daya staf serta 2) kurangnya promosi .

3.3 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Kepala Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan kebijakan ini adalah 1) Ketersediaan Regulasi yang tepat untuk menjadi landasan operasional kegiatan pengelolaan atraksi dan fasilitas pariwisata, 2) Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik dengan menerapkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPARDA) dan ditindaklanjuti dengan pelaksanaan Renstra Dinas Pariwisata yang digunakan untuk memberi arahan, pedoman gambaran mengenai masa depan yang diinginkan agar pembangunan di bidang pariwisata khususnya objek wisata religi salib kasih dapat dilaksanakan secara berencana terpadu dan menyeluruh. 3) Meningkatkan Kualitas Sumber daya Manusia dengan melaksanakan pendidikan pariwisata dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta menambah jumlah yang pegawai yang masih berkurang.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan kebijakan pengembangan objek wisata salib kasih memberikan banyak dampak positif di berbagai bidang seperti halnya ekonomi dan pariwisata. Penulis menemukan temuan penting yakni pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara bekerja sama dengan organisasi agama yakni organisasi agama HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*) dalam mengembangkan salib kasih. Dan pemerintah mendorong anak muda untuk lebih memahami media promosi digital dalam hal mempromosikan objek wisata salib kasih dengan mengadakan perlombaan promosi objek wisata salib kasih melalui media digital seperti melalui tiktok dan instagram sama halnya seperti temuan Jessica Restu Sinambela (Jessica Restu Sinambela ,2019).

Layaknya kebijakan lainnya, kebijakan ini juga masih terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya kemampuan staf, sarana dan prasarana, serta kurangnya promosi ,layaknya temuan Muhammad Ikhsan (Muhammad Ikhsan ,2018).Hal utama yang mendasari kendala tersebut yakni kurangnya pendanaan dan kebijakan lainnya yang berpengaruh terhadap kebijakan pengembangan ini yang dimana belum sepenuhnya mendukung.

Adanya kebijakan ini juga diharapkan mampu meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) , meningkatkan ekonomi UMKM, membuka lapangan pekerjaan baru serta dapat menumbuhkan objek wisata baru sama halnya dengan seperti temuan Arfianti Nur Sa'idah (Arfianti Nur Sa'idah ,2017)

IV. Kesimpulan

- 1) Implementasi Kebijakan Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Religi Salib Kasih Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara telah dilaksanakan, namun masih terkendala pada dimensi sumber daya dan disposisi.
- 2) Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan pengembangan objek wisata salib kasih, yakni: Faktor pendukung : potensi Alam, kondisi geografis, dasar Hukum. Faktor penghambat : sumber daya (Sarana/prasarana dan ketersediaan staf) dan kurangnya promosi
- 3) Upaya mengatasi faktor penghambat implementasi kebijakan dinas pariwisata dalam mengembangkan objek wisata religi salib kasih diantaranya : ketersediaan regulasi yang tepat, pengelolaan objek dan daya tarik , peningkatan kualitas sumber daya manusia

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu saja sebagai model studi kasus.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan

penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Implementasi kebijakan pengembangan Objek Wisata Salib Kasih untuk menemukan hasil yang lebih mendalam

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara terutama masyarakat sekitar Objek Salib Kasih yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

- A. Muri Yusuf. (2014). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”*. Jakarta : prenadamedia group.
- Agustino, Leo. (2012). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Andriwiguna, A. (2023). *Kebijakan pengembangan Pariwisata (Memahami Implementasi Kebijakan dan Strategi Pengembangan Wisata)* (M. A. Prayudha (ed.); Pertama). CV.Bintang Semesta Media.
- Bambang Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Budi, Winarno. (2002). *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Presindo
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI
- I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Riant. (2018). *Kebijakan Publik : Implementasi dan pengendalian kebijakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nyoman.S. Pendit. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradya Paramita
- Puluhulawa, Jusdin, dan Puluhulawa, Moh. Rusdiyanto . (2013). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis (Studi Kasus di Provinsi Gorontalo)*, FIS UNG: Gorontalo
- Schnider, Goggin, and Ingram, Malcolm L. (2017). *Implementation Theory and Practice, Toward a Third Generation*. USA: Scott, Foresman and Company
- Purwanto, Erwan, Agus Sulistyastuti, Dyah Ratih, 2015. *Implementasi Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gava Media.
- Simangunsong, f. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN PEMERINTAHAN* (3rd ed.).

- Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono . (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suwena, Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Pustaka Larasan, Bali.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo: Jakarta.

B. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2025
- Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020 – 2025

C. JURNAL DAN SKRIPSI

- Hutapea, D., & Windryanto, T. (2014). *PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN TAPANULI UTARA SEBAGAI “ KOTA WISATA ” DALAM UPAYA PENINGKATAN. III.*
- Kristin, R., & Salam, R. (2016). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. 4(1), 79–96.*
- Manalu, D., Education, H., & Program, S. (n.d.). *THE HISTORICAL OF SALIB KASIH DEVELOPMENT MONUMENT SALIB KASIH AS A RELIGION TOURISM OBJECT IN NORTH TAPANULI REGENCY. 1–13.*
- Sinambela, J. R. (2019). *Skripsi Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Rohani Salib Kasih di Desa Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara.*
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10819>

D. SUMBER LAINNYA

<https://tapanuliutarakab.bps.go.id/>

